

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Unsur-Unsur Karya Sastra

Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun keutuhan karya sastra dari dalam seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun keutuhan sebuah karya sastra dari luar seperti sosial, politik, ekonomi, agama, pendidikan, moral, budaya, dan adat istiadat (Nurgiyantoro, 2010).

Unsur instrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni alur, penokohan dan latar. Unsur ekstrinsik yang akan dibahas yakni sosial terutama sosial dalam kehidupan masyarakat yang akan dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berikut akan dijelaskan unsur instrinsik yaitu alur, penokohan, dan latar.

2.1.1 Alur

Menurut Wiyatmi dalam Wahyuni (2012) alur merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logis dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas, secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Menurut Tasrif dalam Nurgiyantoro (2010) tahapan peristiwa dalam alur tersusun sebagai berikut.

1. *Situation* (tahap penyituasian) tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh-tokoh cerita.
2. *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik) pada tahap ini masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
3. *Rising action* (tahap peningkatan konflik) konflik telah dimunculkan pada tahap sebelumnya, semakin berkembang dan dikembangkan lagi kadar intensitasnya.
4. *Climax* (tahap klimaks) konflik atau pertentangan yang terjadi dan ditimpahkan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
5. *Denouement* (tahap penyelesaian) tahap yang telah mencapai klimaks diberikan penyelesaian dan ketegangan dikurangi.

2.1.2 Penokohan

Menurut Aminudin dalam Wahyuni (2012) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin sebuah cerita, cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya sastra oleh sastrawan disebut perwatakan, tokoh fiksi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro,

2010). Selanjutnya menurut Wiyatmi dalam Wahyuni (2012) tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara yaitu (1) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. (3) tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk menunjang perwatakan tokoh utama, tokoh tambahan yaitu tokoh yang pemunculannya lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Wiyatmi dalam Wahyuni, 2012). Dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan antagonis (Aminudin dalam Wahyuni, 2012). Tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai pembacanya, biasanya menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, dan harapan-harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti pendendam, culas, pembohong, sombong, iri, dan ambisius (Nurgiyantoro, 2010).

2.1.3 Latar

Latar merupakan gambaran tempat, waktu, dan sosial masyarakat dengan segala situasi tempat terjadinya peristiwa. Menurut Wiyatmi dalam Wahyuni (2012) bahwa latar memiliki fungsi untuk memberikan konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami tokoh disuatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu. Latar sangat penting peranannya dalam memberikan sugesti ciri-ciri tokoh, dan dalam menciptakan suasana dalam karya sastra.

Sayuti dalam Wahyuni (2012) mengemukakan bahwa dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa dan di kota apa. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam maupun sejarah. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.

2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono dalam Ratnaningsih, 2014). Dengan mempelajari permasalahan kehidupan seperti bermasyarakat, ekonomi, agama, politik, dan lain sebagainya, termasuk mendeskripsikan bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, proses akulturasi kebudayaan menempatkan anggota masyarakat pada posisinya masing-masing tempat. Sosiologi adalah pendekatan yang terfokus pada kondisi masyarakat.

Sosiologi dan sastra memiliki fokus objek terhadap manusia dalam masyarakat. Masyarakat merupakan manusia yang hidup berdampingan dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan kumpulan dari pribadi manusia yang tinggal pada suatu wilayah. Sastra merupakan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu, pendekatan sosiologi juga mencakup banyak pendekatan yang berbeda-beda, yang masing-masing didasarkan pada

sikap dan sudut pandang tertentu. Namun, semua pendekatan ini mempunyai ciri yang sama semuanya berkaitan dengan sastra sebagai budaya sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dan masyarakat (Faruk dalam Wahyuni, 2012). Sastra dalam perspektif sosiologi sastra merupakan cerminan kehidupan dalam masyarakat. Melalui karya sastra yang tercipta, pengarang menggambarkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia bahkan masalah yang dialami sendiri oleh pengarang tersebut.

Endraswara (2011) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu munculnya karya sastra. Selanjutnya Endraswara dalam Wahyuni (2012) mengemukakan karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya. Menurut Wiyatmi dalam Wahyuni (2012) pendekatan sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak lepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Endraswara (2011) berpendapat bahwa hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin. Dalam hal ini, sastra dianggap sebagai tiruan dari lingkungan sosial. Namun sastra masih dianggap sebagai ilusi atau ilusi realitas. Sastra bukanlah tiruan dari realitas, melainkan realitas yang diinterpretasikan.

Fakta ini bukanlah plagiarisme yang buruk, melainkan cerminan indah pemikiran pengarang terhadap lingkungan sosial.

Menurut Stendal dalam Wahyuni (2012) dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial. Pengarang secara nyata bercerita tentang keadaan masyarakat lewat karyanya, tanpa terlalu banyak diimajinasikan. Ian Watt dalam Sugiyarti (2021) membagi tiga telaah sosiologi sastra. Pertama, dilihat dari konteks sosial pengarang, hal ini menyangkut kedudukan sosial masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang, khalayak sebagai individu selain mempengaruhi isi karya sastra. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat, mengkaji karya-karya sastra yang dianggap mencerminkan keadaan masyarakat saat ini. Ketiga, fungsi sosial sastra, dalam hal ini memandang nilai-nilai sastra termotivasi oleh nilai-nilai sosial serta fungsinya sebagai sarana hiburan sekaligus edukasi bagi masyarakat pembaca.

Selanjutnya Wellek dan Warren dalam Ratnaningsih (2014) membuat klasifikasi dalam sosiologi sastra menjadi tiga bagian. Pertama, sosiologi pengarang yaitu masalah tentang status sosial pengarang, ideologi politik yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yaitu masalah tentang suatu karya sastra, pokok telaah yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra masalah tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Dari ketiga klasifikasi sosiologi yang dikemukakan oleh Wellek dan Weren di atas maka dipilihlah sosiologi sastra yang kedua yaitu sosiologi sastra yang mempermasalahkan sastra itu sendiri. Sosiologi sastra ini yang akan digunakan

untuk memudahkan pemahaman terhadap novel *Kidung Shalawat Zaki dan Zulfa* karya Taufiqurrqhman Al-Azizy. Pendapat yang dikemukakan oleh Wellek dan Waren yang kedua memiliki persamaan dengan Ian Watt yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan cermin keadaan masyarakat.

2.2.1 Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi sebagai cara pandang untuk memahami realitas sosial masyarakat harus diposisikan sebagai ilmu, yaitu ilmu sosial dan bukan sekadar pengetahuan (Nasdian, 2015). Seperti halnya sosiologi, sastra mempunyai objek kajian yang sama dengan manusia dan masyarakat, mempelajari hubungan antar manusia dan proses-proses yang timbul dari hubungan tersebut dalam masyarakat. Bedanya, jika sosiologi melakukan kajian objektif dan ilmiah terhadap manusia dan masyarakat, mempelajari institusi dan proses sosial, mengeksplorasi bagaimana masyarakat bisa ada, bagaimana masyarakat ada dan bagaimana masyarakat terus ada, maka sastra akan menembus dan menembus permukaan masyarakat. Kehidupan dan menunjukkan bagaimana manusia menghayati masyarakat dengan emosinya, melakukan penelitian subjektif dan pribadi (Damono, 2022).

Sosiologi sastra meyakini bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra yang diciptakan, pengarang menggambarkan permasalahan kehidupan yang ditemuinya yang melibatkan pengarang sendiri. Pratiwi (2018) dengan menambahkan perspektif sosiologi sastra dari sudut pandang pengarang, maka sosiologi sastra juga memandang karya sastra sebagai bagian dari “produksi”. Dari segi karya, buku merupakan suatu produk industri yang didistribusikan secara komersial untuk kepentingan perusahaan dan

pengarangnya. Dengan demikian, novel, genre sastra yang dominan di era industri ini, dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan kembali dunia sosial ini: hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, dan lain-lainnya. Dari sudut pandang dokumenter murni, jelas bahwa novel ini membahas tentang struktur sosial, ekonomi, dan politik yang merupakan karya sosiologi.

2.3 Nilai Sosial

Nilai sosial digunakan sebagai acuan manusia dalam berperilaku dan menentukan baik buruknya seseorang bertindak dan berpikir dalam kehidupan masyarakat. Suatu perilaku dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan antara masyarakatnya dalam suatu daerah. Apabila suatu hal dianggap layak atau tidak layak, maka mesti melalui proses musyawarah agar selaras dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Tentunya hal ini tergantung dari budaya yang digunakan masyarakat sekitar.

Green dalam Sauri (2019) menjelaskan “Nilai sosial merupakan nilai yang berbentuk kesadaran secara relatif hal itu berlangsung disertai perasaan terhadap objek. Nilai sosial merupakan nilai yang menempel pada objek tersebut, akibat perasaan atau emosi individu terhadap objek tersebut”. Nilai sosial merupakan suatu nilai yang digunakan sebagai standar dan penelitian untuk menentukan layak atau tidaknya suatu sikap dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai sosial memuat hubungan-hubungan yang dimiliki individu dengan individu lain sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai sosial sangat praktis dalam kegiatan masyarakat.

Menurut Aisah (2015) nilai-nilai sosial dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai perhatian, ketaatan, kesetiaan, gotong royong, dan sebagainya. Raven dalam

Robingah (2013) berpendapat bahwa nilai sosial merupakan seperangkat sikap perorangan yang dihargai sebagai kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku untuk memperoleh kehidupan masyarakat yang adil dan rukun. Menurut Hendropuspito dalam Aisyah (2016) nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional untuk perkembangan kehidupan manusia. Menurut Alfin dalam Aisah (2015) adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang melukiskan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang melukiskan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum melukiskan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa suatu karya sastra harus mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan pada masyarakat yang mendasari karya sastra itu diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan keyakinan yang dianut atau diamalkan suatu masyarakat di wilayahnya. Nilai sosial merujuk pada hubungan seseorang dengan individu lain dalam masyarakat, seperti cara berperilaku, memecahkan masalah, dan menangani situasi tertentu. Dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang beragam budaya, kemandirian penting untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

2.3.1 Macam-Macam Nilai Sosial

Menurut Bertens dalam Wahyuni (2012) nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi pembaca, sesuatu yang orang cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Terdapat berbagai macam nilai, salah satunya adalah nilai sosial. Nilai sosial tidak merupakan suatu kategori nilai

tersendiri di samping kategori nilai-nilai yang lain. Nilai sosial tidak terpisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Menurut Widagdhho (2010) nilai sosial terdiri atas keadilan, kejujuran, kecurangan, harapan, tanggung jawab, pengorbanan, kebaikan, cita-cita, sikap hidup, pengabdian, dan kesadaran. Berikut uraian mengenai macam-macam nilai sosial menurut Widagho tersebut.

1. Keadilan

Menurut Widagdhho (2010) keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang terhadap hak dan kewajiban. Keadilan juga berarti mengakui hak-hak manusia, sehingga manusia dipaksa bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Bertindak adil berarti menjaga kehormatan dan martabat. Keadilan dan ketidakadilan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dalam kehidupan manusia setiap hari harus menghadapi keadilan dan ketidakadilan. Keadilan pada hakikatnya terletak pada keseimbangan atau keserasian antara hak dan kewajiban.

“Sebagai contoh, seorang karyawan yang hanya menuntut hak kenaikan upah tanpa meningkatkan hasil kerjanya tentu cenderung disebut memeras. Sebaliknya pula, seorang majikan yang terus menerus menggunakan tenaga orang lain, tanpa memperhatikan kenaikan upah dan kesejahteraannya, maka perbuatan itu menjurus kepada sikap memperbudak orang atau pegaiwainya. Oleh karena itu, untuk memperoleh keadilan, misalnya, seorang menuntut kenaikan upah; sudah tentu harus berusaha meningkatkan prestasi kinerjanya. Apabila seorang menjadi majikan, maka harus memikirkan keseimbangan kerja mereka dengan upah yang mereka terima.”

2. Kejujuran

Menurut Widagdhho (2010) jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur berarti pula menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-katamaupun yang masih didalam hati (niat). Seseorang yang tidak menepati niatnya berarti mendustai dirinya sendiri. Apabila niat tadi telah terlahir dalam kata-kata, padahal tidak ditepati, maka kebohongannya disaksikan orang lain. Belajarlah bersikap jujur, sebab kejujuran mewujudkan keadilan, sedangkan keadilan menuntut kemuliaan abadi. Jujur memberikan keberanian serta ketenteraman hati, serta menyucikan, lagi pula membuat luhurnya budi pekerti.

“Sebagai contoh, orang bodoh yang jujur adalah lebih baik daripada orang pandai yang lancung. Barangsiapa tidak dapat dipercaya tutur katanya, atau tidak menepati janji dan kesanggupannya, termasuk golongan orang munafik (pura-pura, mendua hati) sehingga tidak akan dapat menerima belas kasihan Tuhan. Pada hakikatnya jujur atau kejujuran dilandasi oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran pengakuan akan adanya sama hak dan kewajiban, serta rasa takut terhadap kesalahan atau dosa.”

“Adapun kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri karena melihat diri sendiri berhadapan dengan hal baik buruk. Di situ manusia dihadapkan kepada pilihan antara yang halal dan yang haram, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Dalam hal ini seorang melihat suatu yang spesifik atau khusus manusiawi.”

3. Kecurangan

Menurut Widagdho (2010) kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran atau tidak jujur, dan sama pula dengan licik, meskipun tidak serupa benar. Curang artinya apa yang dikatakan tidak sesuai dengan hati nuraninya atau memang dari hatinya sudah berniat curang dengan memperoleh keuntungan. Yang dimaksud dengan keuntungan di sini adalah keuntungan yang berupa materi. Masyarakat yang berbuat curang menganggap bahwa materi akan mendatangkan kesenangan, meskipun orang lain menderita karenanya. Kecurangan menyebabkan manusia menjadi serakah, tamak, ingin menimbun kekayaan yang berlebihan dengan tujuan agar dianggap sebagai orang paling hebat, paling kaya, dan senang bila masyarakat di sekelilingnya hidup menderita.

4. Cita-Cita

Menurut Widagdho (2010) cita-cita itu merupakan suatu keinginan yang ada dalam hati. Cita-cita seringkali diartikan sebagai angan-angan, keinginan, kemauan, niat, atau harapan. Cita-cita itu penting bagi manusia, karena adanya cita-cita menandakan kedinamisan manusia. Sejak lahir atau bahkan sejak dalam kandungan orang tua telah mencita-citakan agar kelak menjadi kebanggaan orang tuanya. Keinginan itu dapat terwujud atau tidak tergantung pada perkembangan dan lingkungan. Orang tua yang petani serta mempunyai keadaan sosial ekonomi yang lemah mungkin hanya berkeinginan agar anaknya pandai atau cukup mengharapkan anaknya kelak jangan menderita seperti dirinya.

“Contoh cita-cita yang berarti harapan, misalnya Adi tentamen dan mendapat nilai C, bukan main kecewanya. Ia mengharapkan nilai A, sebab persiapan yang

dilaksanakannya cukup lama dan ia merasa telah menguasai benar materi yang diujikan. Keluhannya. “Keadaan itu tidak sesuai dengan cita-cita saya.””

5. Sikap Hidup

Menurut Widagdhho (2010) sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup ini, apakah sikap yang positif atau sikap yang negatif, atau sikap yang optimis dan pesimis. Sikap itu ada dalam hati dan hanya diri sendiri yang tahu, setiap manusia mempunyai sikap dan tiap-tiap manusia berbeda sikapnya. Sikap dapat dibentuk sesuai dengan kemauan yang membentuknya, sikap juga dapat berubah karena situasi, kondisi, dan lingkungan. Sikap tidak lain hanyalah suatu proses sosialisasi, yaitu sikap seseorang terhadap sesuatu pada hakekatnya merupakan hasil adaptasi seseorang terhadap pengaruh lingkungan sosialnya dan menyiapkan tanggapannya.

6. Tanggung Jawab

Menurut Widagdhho (2010) tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab, disebut demikian karena selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk tuhan yang memiliki tuntutan besar untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban, kewajiban merupakan sesuatu yang dibebankan kepada seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini.

“Anda seorang mahasiswa, kewajiban anda adalah belajar. Bila anda belajar, maka hal itu berarti anda telah memenuhi kewajiban anda. Berarti pula anda telah bertanggung jawab atas kewajiban anda. Sudah tentu, bagaimana kegiatan belajar anda, itulah kadar pertanggungjawaban anda. Bila pada ujian anda mendapati nilai C, atau B maka nilai C atau B itulah kadar pertanggungjawaban anda.”

7. Pengabdian

Menurut Widagdhho (2010) pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan. Pengabdian timbul karena adanya rasa tanggung jawab. Pengabdian disini terdiri atas pengabdian terhadap keluarga, pada hakikatnya manusia hidup berkeluarga yang didasarkan atas cinta kasih sayang. Kasih sayang mengandung pengertian pengabdian dan pengorbanan, tidak ada kasih sayang tanpa pengabdian. Pengabdian kepada tuhan, manusia tidak ada dengan sendirinya, tetapi makhluk ciptaan tuhan. Sebagai ciptaan tuhan manusia wajib mengabdikan kepada tuhan. Pengabdian berarti penyerahan diri kepada tuhan, dan itu merupakan perwujudan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Sebagai contoh dalam novel *Di Bawah Lidungan Ka'bah* karya Hamka, karena pengabdiannya kepada ibu angkatnya, Hamid mau disuruh membujuk Zaenab kekasihnya, agar Zaenab mau kawin dengan saudaranya sepupunya, meskipun Hamid sendiri hancur hatinya. Demikian pula Zaenab hancur hatinya, karena Hamid saudara angkatnya yang telah menjadi pujaannya, sampai hati membujuknya agar ia mau kawin dengan orang yang tidak dicintainya.”

8. Kesadaran

Menurut Widagdho (2010) kesadaran adalah keinsyafan akan perbuatannya, sadar artinya merasa, tahu, dari ingat. Kesadaran juga berarti hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Dalam kehidupan sosial terkadang seseorang bisa melakukan kesalahan, dengan adanya kesadaran seseorang akan tahu dan ingat kepada keadaan yang sebenarnya. Seperti halnya guru Isa yang mengambil barang-barang sekolah untuk dijual karena dorongan kebutuhan rumah tangganya. Sebenarnya ia berbuat itu dengan kesadaran bahwa hal tersebut salah, tetapi tetap dilakukannya (Jalan Tak Ada Ujung).

9. Pengorbanan

Menurut Widagdho (2010) pengorbanan berasal dari kata korban artinya memberikan secara ikhlas, harta, benda, waktu, tenaga, pikiran, bahkan mungkin nyawa demi cinta atau ikatannya dengan sesuatu atau demi kesetiaan, kebenaran. Manusia adalah makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan manusia juga saling membutuhkan maka dari itu dalam kehidupan sosial perlu adanya pengorbanan.

“Sebagai contoh pertama, Budi mengumpulkan para pemuda di kampungnya untuk diajak memikirkan bagaimana memajukan kampungnya. Usaha itu dikerjakan tanpa mengenal lelah dan putus asa. Karena Budi merasa terikat dengan kampung itu, maka ia mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk kemajuan kampung. Kedua, Biarawati Maria meninggalkan keduniawian di sini berarti berkorban demi cintanya kepada agama dan Tuhannya.”

10. Harapan

Menurut Widagdho (2010) harapan berasal dari kata harap artinya keinginan supaya sesuatu terjadi. Yang mempunyai harapan atau keinginan itu hati. Harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap orang mempunyai harapan. Tanpa harapan manusia tidak ada artinya sebagai manusia.

“Sebagai contoh, Mang Udin seorang petani yang rajin. Sejak menggarap sawahnya ia mempunyai harapan agar hasil panen nanti lebih baik dan hasilnya selain cukup untuk dimakan juga dapat untuk memperbaiki rumahnya. Ia yakin harapannya menjadi kenyataan, karena itu sawahnya digarap dengan sebaik mungkin, pengairan cukup, pupuk cukup sesuai dengan anjuran Pancausaha.”

“Dari contoh itu terlihat, apa yang diharapkan Mang Udin ialah terjadinya buah keinginan, karena itu bekerja keras. Mang Udin juga bekerja tak mengenal lelah. Semua itu dengan suatu keyakinan bahwa akan terwujud apa yang diharapkan. Jadi untuk mewujudkan harapan itu harus disertai usaha yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Meskipun sudah berusaha keras pun kadang-kadang harapan itu belum tentu terwujud. Misalnya, apakah pasti yang diperoleh Mang Udin kelak sesuai dengan harapannya, juga belum pasti. Tuhanlah yang menentukan. Manusia sekadar berusaha.”

11. Kebaikan

Menurut Widagdho (2010) kebaikan atau perbuatan yang mendatangkan kebaikan pada hakikatnya sama dengan perbuatan moral, perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama atau etika. Manusia merupakan makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat, manusia saling membutuhkan, saling menolong,

dan saling menghargai sesama anggota masyarakat. Untuk melihat apa itu kebaikan ada tiga segi yang harus dilihat, yaitu manusia sebagai pribadi, manusia sebagai anggota masyarakat, dan manusia makhluk Tuhan. Manusia sebagai pribadi dapat menentukan baik dan buruk, yang menentukan baik dan buruk itu suara hati. Manusia sebagai anggota masyarakat tidak dapat membebaskan diri dari kemasyarat.

2.4 Nilai Sosial dalam Novel *Kidung Shalawat Zaki dan Zulfa* sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan individu atau kelompok menciptakan kehidupan sosial yang harmonis karena adanya nilai sosial. Nilai sosial merupakan nilai yang tertanam di dalam masyarakat mengenai baik atau buruknya suatu hal dan perilaku. Zubaedi dalam Aisyach et al (2022) menyatakan nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama.

Menurut Raven dalam Putri (2022) , nilai sosial merupakan pedoman pokok mengenai tata cara bersikap yang dianggap sebagai suatu kebenaran dan dijadikan acuan bertingkah laku di dalam kelompok masyarakat, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan rukun. Nilai sosial merujuk pada hubungan

dan interaksi antaranggota dalam suatu masyarakat. Mulai dari tata cara berperilaku, menuntaskan permasalahan, dan cara menyikapi keadaan tertentu merupakan beberapa hal yang berkaitan dengan nilai sosial. Masyarakat Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya, pengendalian diri serta sikap toleransi menjadi modal utama untuk menjaga keserasian dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra pun menampilkan cerminan kehidupan yang berkaitan dengan permasalahan sosial di masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Nurgiyantoro (dalam Sari, 2018) menyatakan bahwa tujuan mempelajari sastra secara umum ditekankan atau agar siswa mempunyai apresiasi yang baik terhadap sastra. Karya sastra merupakan gambaran miniatur kehidupan yang ditemukan dalam kebudayaan asli suatu masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra mengandung kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan pembelajaran akan tercapai berkaitan erat dengan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik mampu memahami karya sastra yang diajarkan tersebut. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat diajarkan di SMA. Guru dapat menggunakan novel sebagai bahan ajar berdasarkan tujuan pengajaran sastra. Siswa juga akan lebih menarik perhatian jika terdapat materi pendidikan yang menarik untuk dieksplorasi, misalnya novel, karena novel merupakan bahan bacaan yang bernilai seni. Agar guru dapat mengajar sastra di sekolah, guru harus memilih bahan ajar yang tepat agar

berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sastra tidak akan tercapai dengan baik apabila kurang tepat dalam pemilihan bahan ajar.

Menurut Hamdani dalam Yulian (2017) bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis, digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dengan demikian, bahan ajar adalah seperangkat bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Bahan ajar sastra yang sesuai dalam memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari oleh siswa. Pemilihan bahan pembelajaran yang diujikan harus mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, yaitu pengajaran dan peningkatan apresiasi sastra.

Rahmanto dalam Sari (2018) mengatakan bahwa dalam memilih bahan pembelajaran diperlukan aspek bahan ajar yang tepat. Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam memilih bahan pengajaran sastra yaitu: (a) dari aspek bahasa, (b) dari aspek kematangan jiwa (psikologi), (c) dari aspek latar belakang budaya. Hal-hal tersebut tentunya tidak diperoleh begitu saja, melainkan melalui sebuah proses pembelajaran. Pada proses tersebut terdapat bahan pembelajaran yang harus dipertimbangkan dalam membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

1. Aspek Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang tampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain, seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengarang sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan atau semacam bakat khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.

2. Aspek Psikologi

Perkembangan psikologi dari taraf anak menuju dewasa ini melewati tahap-tahap yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam penelitian bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Urutan penahapan berikut diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah.

a. Tahap Pengkhayalan (8 sampai 9 tahun)

Tahap pengkhayalan yaitu pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik (10 sampai 12 tahun)

Tahap romantik merupakan tahap kedua. Pada tahap ini anak mulai meningkatkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak mulai benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d. Tahap Generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menentukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis unsur fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Dalam hal ini, siswa sekolah menengah atas termasuk dalam tahap generalisasi. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahap

psikologi yang sama. Pada tahap ini guru hendaknya menyajikan bahan ajar yang dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Terutama jika karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan yang sama dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang sekitar mereka.

Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswanya. Selain itu, guru sastra hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan yang dimiliki oleh para siswanya. Guru mampu memahami siswa sesuai dengan latar belakang budayanya. Melalui hal itu, siswa akan lebih mudah dalam menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini membahas mengenai analisis nilai sosial dalam novel *Kidung Shalawat Zaki dan Zulfa* karya Taufiqurrahman Al-Azizy akan dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Pemilihan bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui pemilihan bahan ajar diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

Bahan ajar yang sesuai akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang maksimal. Pemilihan bahan ajar yang tepat juga akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang berhasil. Dengan demikian, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam perkembangan apresiasi siswa terhadap karya sastra.